

Pengaruh Elemen *New Fraud Diamond* terhadap *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dita Aryanti

Manajemen, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Abstrak

Tujuan Penelitian: Untuk menguji pengaruh elemen *New Fraud Diamond* (motivasi, *opportunity*, *personal integrity*, dan *capability*) terhadap financial statement fraud.

Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder dikumpulkan dari 10 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 melalui *purposive sampling*, menghasilkan 50 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil & Pembahasan: Secara simultan, seluruh elemen *New Fraud Diamond* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, secara parsial, hanya *personal integrity* yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan motivasi, *opportunity*, dan *capability* tidak memiliki pengaruh. Pembahasan mengindikasikan bahwa ketatnya pengawasan pada BUMN efektif menekan tekanan finansial dan celah operasional, sehingga kecurangan sangat bergantung pada rendahnya integritas etis manajemen.

Implikasi: Penelitian ini menyoroti urgensi bagi pemangku kepentingan untuk memprioritaskan rekam jejak etika dalam seleksi kepemimpinan guna memitigasi manipulasi pelaporan keuangan.

Kata Kunci: *New Fraud Diamond*; *Financial Statement Fraud*; Integritas Pribadi; Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang memuat berbagai informasi esensial yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan perusahaan. Informasi di dalamnya memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan suatu usaha (Santiago & Estiningrum, 2021). Oleh karena itu, laporan keuangan dijadikan pedoman yang andal untuk pengambilan keputusan ekonomi, seperti pengembangan pasar dan penetapan harga produk. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan pengukuran kinerja sebuah perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai media tolak ukur (Achmad, 2019). Sebagai keluaran akhir dalam proses akuntansi, laporan keuangan akan memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, baik manajemen, investor, kreditor, maupun pihak lainnya (Agusputri & Sofie, 2019).

Ringkasnya, laporan keuangan berperan sebagai alat komunikasi perusahaan (Tatjana Dolinšek, 2017; Lev, 2018) dengan pihak eksternal untuk memberikan gambaran mengenai kinerja dan status keuangan selama periode waktu tertentu. Namun, untuk menjaga reputasi dan penampilan agar terlihat menarik di mata pemangku kepentingan, tidak jarang perusahaan menggunakan berbagai cara yang berujung pada penipuan atau manipulasi (Oktaviany & Reskino, 2023; Megawati & Reskino, 2023).

Seiring dengan ketatnya persaingan bisnis, banyak perusahaan yang melakukan praktik kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan representasi palsu atas fakta material yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain yang mengakibatkan kerugian. Ketidakesesuaian penyajian informasi ini akan berdampak negatif pada perusahaan, khususnya terhadap kepercayaan pihak eksternal. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFEE, 2020) mengategorikan *fraud* ke dalam tiga bagian spesifik, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), serta kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

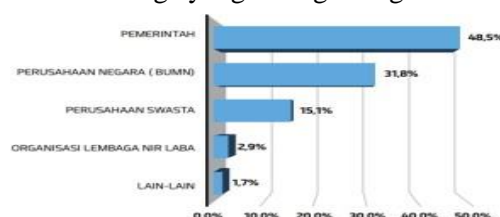
Gambar 1. *Fraud* yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia



Sumber: Survei *Fraud* Indonesia oleh ACFE (2019)

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika seorang pegawai secara sengaja mengakibatkan kesalahan dalam menyajikan informasi atau menghilangkan informasi yang bersifat material. Apabila ditinjau dari nilai kerugian per kasus, kecurangan pelaporan keuangan menyumbangkan nilai terbesar. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia yang dilaksanakan oleh ACFE pada tahun 2019, BUMN menempati peringkat kedua sebagai lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud* sebanyak 31,8%.

Gambar 2. Lembaga yang Paling Dirugikan oleh *Fraud*



Sumber: Survei *Fraud*

Indonesia oleh ACFE (2019)

Tingginya potensi kerugian menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai kajian yang penting untuk diteliti lebih mendalam. Survei (ACFEE, 2020) menemukan bahwa pada tahun 2019, total kerugian akibat kasus *fraud* di Indonesia mencapai Rp 873,43 Miliar, dengan rata-rata kerugian per kasus lebih dari Rp 7 Miliar. Kasus kecurangan laporan keuangan sendiri menempati posisi ketiga sebagai *fraud* dengan kerugian terbesar, yakni mencapai Rp 242,26 Miliar. Sebagai gambaran fenomena, terdapat kasus kejanggalkan laporan keuangan pada salah satu emiten yang praktik pemolesannya diketahui telah berlangsung lama. Pada rentang tahun 2017–2018, perusahaan tersebut melaporkan raihan laba bersih sebesar Rp 4,6 triliun, padahal di tahun 2016 laba bersihnya hanya Rp 1,8 triliun. Lambat laun, kinerja tersebut terbukti tidak sesuai dengan kondisi riilnya karena arus kas perusahaan tidak pernah positif. Pada tahun 2020, kondisi keuangan emiten tersebut berbalik merugi, sebelum akhirnya kembali diklaim meraih laba pada 2021 dan 2022 (Wartaekonomi.co.id).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik *fraud* pada laporan keuangan masih terus terjadi dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, masih terdapat inkonsistensi dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang memunculkan *research gap*, terutama dari perspektif teori yang digunakan untuk menjelaskan *fraud*. Sebagian peneliti masih menggunakan teori *Fraud Triangle* (Budiyono et al., 2020; Rahman et al., 2020; Reskino & Bilkis, 2022), sementara yang lain mulai menggunakan pendekatan *Fraud Diamond* (Handoko & Natasya, 2019; Sihombing, 2014). Menurut (Cressey, 1954), terdapat tiga kondisi penyebab *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Sebagian besar penelitian mengenai deteksi kecurangan menggunakan model ini beserta pengembangannya.

Dalam perkembangannya, muncul model pendeteksian baru yang disebut *New Fraud Diamond* (Gbegi & Adebisi, 2013). Perbedaan utama *New Fraud Diamond* dengan model sebelumnya terletak pada penggantian faktor rasionalisasi (*rationalization*) menjadi integritas personal (*personal integrity*). Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan seorang manajer dapat menilai integritasnya; integritas yang buruk mengindikasikan kecenderungan keputusan yang mengarah pada *fraud*. Elemen pertama dalam model ini adalah tekanan (*pressure*), yaitu keadaan ketika manajemen dituntut oleh pihak berpengaruh untuk menaikkan angka keuntungan (Nugroho, 2018). Salah satu proksinya adalah target keuangan (*financial target*), yang merupakan tekanan ekstrem pada manajemen untuk memenuhi tolok ukur finansial dari eksekutif (Khamainy et al., 2022). Penelitian (Narew & Zuhroh, 2021; Omukaga, 2019) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Elemen kedua adalah peluang (*opportunity*), yakni kondisi yang memberikan kesempatan bagi pihak tertentu untuk memanipulasi laporan keuangan. Proksi yang digunakan adalah *Nature of Industry*, yang menjadi acuan untuk melihat risiko entitas di sektor industri, salah satunya melalui tingkat piutang (Khamainy et al., 2022; Oktarigusta, 2015). Penelitian (Pratiwi & Ghozali, 2018; Mintara & Hapsari, 2021) menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Elemen ketiga yang menjadi pembeda utama pada model ini adalah integritas pribadi (*personal integrity*). Salah satu proksinya adalah pertumbuhan laba (*earnings growth*), yaitu kenaikan atau penurunan laba per tahun berdasarkan kinerja perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Semakin tinggi pertumbuhan laba, diasumsikan semakin rendah risiko kecurangan. Namun, penelitian (Khamainy et al., 2022; Febriyani & Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Elemen terakhir adalah kapabilitas (*capability*), yaitu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan kecurangan karena posisinya di perusahaan. Proksi yang digunakan adalah perubahan direksi (*change in directors*). Pergantian direksi memicu masa transisi dan stres yang membuka peluang tindakan *fraud* (Pamungkas, 2018). Hal ini didukung oleh (Sari et al., 2020) yang menyatakan *director change* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

Penelitian mengenai faktor penyebab *financial statement fraud* masih menunjukkan hasil yang

tidak konsisten. (Manurung & Hadian, 2013) menemukan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sebaliknya, (Sihombing, 2014) menemukan bahwa target keuangan dan pergantian direktur tidak berpengaruh, sementara (Manurung & Hadian, 2013) justru membuktikan bahwa target keuangan dan pergantian direktur berpengaruh terhadap *fraud*. Penelitian terbaru oleh (Febriyani & Gunawan, 2022) juga menemukan bahwa variabel seperti manajemen laba, pertumbuhan laba, dan pergantian direksi tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya penipuan pelaporan keuangan. Adanya ketidakkonsistenan temuan (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial statement fraud* inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan analisis yang lebih mutakhir, yakni model ***New Fraud Diamond***.

TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen, M. C., & Meckling, 1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik/investor) dan agen (manajemen). Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara kedua belah pihak memicu konflik keagenan. Manajer, yang memiliki akses informasi lebih komprehensif, cenderung bertindak oportunistis untuk memaksimalkan utilitas pribadinya misalnya demi bonus atau reputasi meskipun hal tersebut merugikan prinsipal. Sifat oportunistis inilah yang menjadi akar motivasi manajemen untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam pelaporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat sesuai dengan ekspektasi.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji material yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk menipu para pengguna laporan keuangan (ACFEE, 2020). Tindakan ini umumnya berupa *overstatement* menyajikan aset/pendapatan lebih tinggi dari aslinya atau *understatement* menyajikan kewajiban/beban lebih rendah. Dampak dari *fraud* ini sangat destruktif karena merusak integritas pasar dan menyebabkan kerugian finansial yang masif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Pendekatan *New Fraud Diamond*

Dalam mendeteksi kecurangan, teori terus berkembang dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1954) menjadi *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004) dengan menambahkan elemen kapabilitas. Untuk menjawab kelemahan variabel rasionalisasi yang sulit diukur, (Gbegi & Adebisi, 2013) mengembangkan ***New Fraud Diamond Model*** dengan mengganti elemen rasionalisasi ke integritas pribadi (*personal integrity*). Model ini mengonseptualisasikan empat pemicu utama *fraud* sebagai berikut:

- Tekanan/Motivasi (*Pressure/Motivation*): Dorongan internal maupun eksternal yang memaksa manajemen untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini sering kali berwujud target keuangan (*financial target*) ekstrem yang ditetapkan oleh eksekutif atau pemegang saham, yang jika tidak tercapai akan mengancam posisi manajemen.
- Peluang (*Opportunity*): Situasi atau celah struktural yang memungkinkan kecurangan dieksekusi dan disembunyikan. Peluang erat kaitannya dengan lemahnya sistem pengendalian internal atau kompleksitas karakteristik industri (*nature of industry*) yang memberikan ruang subjektivitas bagi manajemen dalam menentukan estimasi akuntansi.
- Integritas Pribadi (*Personal Integrity*): Elemen pembeda pada model ini yang berakar pada kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Berbeda dengan rasionalisasi yang bersifat abstrak, integritas pribadi dapat diobservasi secara empiris melalui rekam jejak etika

keputusan manajemen, seperti ada tidaknya praktik manipulasi untuk menstabilkan pertumbuhan laba (*earnings growth*). Manajemen dengan integritas buruk akan sangat rentan melakukan *fraud*.

- Kapabilitas (*Capability*): Kemampuan, wewenang, dan kecerdasan spesifik yang dimiliki individu untuk mengeksekusi kejahatan finansial skala besar. Motivasi dan peluang tidak akan berujung pada *fraud* tanpa adanya sosok berkapabilitas tinggi (seperti CEO atau dewan direksi) yang mampu menembus sistem dan merancang kebohongan yang meyakinkan. Hal ini sering kali diproksikan melalui pergantian direksi (*change in directors*) yang dapat memicu masa transisi kritis di dalam perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengujian hipotesis secara empiris menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Populasi target yang diamati mencakup seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan dengan mengakses situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs web masing-masing entitas BUMN terkait. Penarikan sampel menerapkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ketat, yaitu perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan, memublikasikan laporan tahunan secara lengkap, dan secara matematis terindikasi melakukan manipulasi laporan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel representatif sebanyak 17 perusahaan, sehingga total unit observasi selama lima tahun pengamatan berjumlah 110 data laporan keuangan.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi satu variabel dependen dan empat proksi variabel independen yang mewakili elemen *New Fraud Diamond*. Variabel dependen, yakni kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), diukur secara empiris menggunakan instrumen pengidentifikasi manipulasi Beneish M-Score dengan persamaan dasar:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.892 \text{ SGI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Di mana skor kelayakan di atas -2.22 ditetapkan sebagai indikator terjadinya *fraud*. Sementara itu, variabel independen penelitian ini terdiri dari empat elemen operasional (1) Motivasi/Tekanan diproksikan dengan *Financial Target* (X1) yang dihitung melalui *Return on Assets* (ROA), (2) Peluang diproksikan dengan *Nature of Industry* (X2) yang dievaluasi dari rasio perubahan piutang terhadap penjualan (3) Integritas Pribadi diproksikan dengan riwayat atau pertumbuhan penjualan/laba operasi (*Sales Growth*, X3), dan (4) Kapabilitas diproksikan dengan peristiwa pergantian direksi (*Change in Directors*) (X4), yang diukur menggunakan variabel *dummy* bernilai 1 jika terjadi pergantian dan 0 jika tidak ada pergantian.

Seluruh data observasi yang terkumpul dianalisis secara komprehensif menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Tahapan analisis diawali dengan pengujian statistik deskriptif untuk memetakan distribusi data melalui nilai rata-rata, simpangan baku, serta nilai minimum dan maksimum. Selanjutnya, model diuji menggunakan rangkaian Uji Asumsi Klasik yakni normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan dan memastikan tidak adanya bias data yang melanggar ketentuan regresi (Ghozali, 2018). Setelah kelayakan asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis utama dieksekusi menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan formulasi:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Hipotesis ditarik berdasarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variansi *Koefisien Determinasi*, signifikansi pengaruh model secara simultan (Uji F), serta signifikansi pengaruh proksi secara parsial (Uji t) dengan ambang batas *p-value* kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen teori *new fraud diamond*—yang diproksikan melalui motivasi, peluang (*opportunity*), integritas pribadi (*personal integrity*), dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Objek penelitian difokuskan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan dilakukan melalui situs resmi BEI dan masing-masing entitas perusahaan. Melalui teknik *purposive sampling*, dari total populasi sebanyak 27 perusahaan, diperoleh sampel awal sejumlah 17 entitas. Namun, guna memenuhi asumsi normalitas data dan menghindari bias, dilakukan proses *screening* untuk mengeliminasi data ekstrem (*outlier*) pada 7 perusahaan. Pada akhirnya, sampel final ditetapkan menjadi 10 perusahaan, yang dikalikan dengan durasi pengamatan selama lima tahun, sehingga total unit observasi yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 50 data laporan keuangan.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	50
Kolmogorov-Smirnov Z	1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)	.214

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 1 nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) pada *unstandardized residual* adalah sebesar 0,214. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi umum yang disyaratkan yaitu 0,05 ($0,214 > 0,05$), maka data residual berdistribusi secara normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi syarat uji asumsi klasik normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistik		
	Sig	Tolerance	VIF
Motivasi	0.974	0.919	1.088
<i>Opportunity</i>	0.979	0.961	1.041
<i>Personal integrity</i>	0.000	0.947	1.056
<i>Capability</i>	0.531	0.882	1.133

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 2 menunjukkan seluruh variabel yang diuji memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari batas minimum 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari batas maksimal 10. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga model dinyatakan layak dan telah memenuhi syarat uji asumsi klasik multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Heterokedasitas (glajser)

Model	t	Sig.
Motivasi	-2.019	0.062
<i>Opportunity</i>	0.023	0.982
<i>Personal Integrity</i>	-0.459	0.649
<i>Capability</i>	1.713	0.094

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel independen bernilai lebih

besar dari taraf signifikansi standar 0,05. Secara terperinci, nilai signifikansi untuk variabel Motivasi adalah sebesar 0,062, Opportunity sebesar 0,982, Personal Integrity sebesar 0,649, dan Capability sebesar 0,094. Karena seluruh nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di atas batas 0,05 ($> 0,05$), maka model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig
(Constant)	-3.444	0.000
Motivasi	0.057	0.974
1 Opportunity	0.000	0.979
Personal Integrity	1.977	0.000
Capability	0.193	0.531

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 4 menunjukkan dari keempat elemen *New Fraud Diamond*, hanya variabel *Personal Integrity* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*, dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,977 dan nilai signifikansi 0,000 yang jauh berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($< 0,05$). Sebaliknya, variabel Motivasi (Sig. 0,974), *Opportunity* (Sig. 0,979), dan *Capability* (Sig. 0,531) terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena seluruh nilai signifikansinya lebih besar dari batas standar 0,05.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R Square
1	0.689

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 5 mengindikasikan sebesar 68,9% variasi atau perubahan pada variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh keempat variabel independen dalam model *New Fraud Diamond* (Motivasi, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Capability*). Sementara itu, sisa variasi sebesar 31,1% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 6. Uji t (parsial)

Model	T tabel	t	Sig.
(Constant)		-16.860	0.000
Motivasi	2.014	0.032	0.974
1 Opportunity	2.014	0.026	0.979
Personal Integrity	2.014	61.557	0.000
Capability	2.014	0.632	0.531

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 6, dari keempat elemen *New Fraud Diamond* yang diteliti, hanya variabel *Personal Integrity* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung *Personal Integrity* sebesar 61,557 yang jauh lebih besar dari t tabel (2,014) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, variabel Motivasi (t hitung 0,032; Sig. 0,974), *Opportunity* (t hitung 0,026; Sig. 0,979), dan *Capability* (t hitung 0,632; Sig. 0,531) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena nilai t hitung ketiganya lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansinya melampaui batas standar 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa integritas pribadi manajemen menjadi faktor penentu tunggal yang paling berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 7. Uji F

	Model	Sum of Squares	Ttabel	F	Sig.
	Regression	4143.426	2.61	1003.354	.000 ^b
1	Residual	46.458	2.61		
	Total	4189.884	2.61		

Sumber. SPSS (2025)

Tabel 7 mengenai hasil uji kelayakan model (Uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 1003,354 yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 2,61. Selain itu, tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000, yang mana angka tersebut berada jauh di bawah taraf signifikansi standar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak (*fit*), yang berarti secara bersama-sama (simultan) keempat elemen *New Fraud Diamond* yakni Motivasi, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Capability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan sampel.

PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi (*Financial Target*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan motivasi, yang diprosikan melalui *financial target*, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen (agen) memang menghadapi tuntutan dari pemilik modal (prinsipal) untuk mencapai target finansial tertentu. Namun, pada konteks perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian, pengawasan berlapis dari pemerintah dan publik tampaknya mampu menekan sifat oportunistis manajemen. Dalam bingkai model *New Fraud Diamond*, tekanan atau motivasi yang ekstrem tidak akan memicu eksekusi kecurangan apabila sistem tata kelola perusahaan membatasi ruang gerak manajer.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sihombing, 2014; Febriyani & Gunawan, 2022) yang menemukan bahwa target keuangan tidak memicu penipuan pelaporan keuangan. Hasil ini sekaligus menyanggah pandangan (Narew & Zuhroh, 2021) yang menganggap target keuangan sebagai pendorong utama *fraud*. Ketidakberpengaruhannya ini mengindikasikan bahwa manajemen BUMN cenderung lebih berhati-hati, mereka menyadari bahwa risiko memanipulasi angka demi memenuhi target jangka pendek jauh lebih besar dampaknya terhadap reputasi karier dan hukum dibandingkan dengan melaporkan kinerja apa adanya.

Pengaruh *Opportunity* (*Nature of Industry*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen peluang (*opportunity*), yang diukur melalui fluktuasi piutang (*nature of industry*), terbukti tidak memengaruhi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Teori Keagenan menyoroti adanya asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan manajer melalui celah operasional industri. Meski demikian, standar pelaporan keuangan yang ketat dan proses audit eksternal yang diwajibkan bagi perusahaan BUMN berhasil meminimalkan celah tersebut. Berdasarkan konsep *New Fraud Diamond*, peluang struktural ini gagal dimanfaatkan menjadi tindakan *fraud* karena sistem pengendalian internal (SPI) pada entitas BUMN umumnya telah terstandarisasi dan diawasi secara ketat, sehingga menutup ruang subjektivitas dalam estimasi akuntansi.

Hasil analisis ini memberikan perspektif yang berbeda dari temuan (Pratiwi & Ghozali, 2018; Mintara & Hapsari, 2021). Tidak signifikannya variabel peluang menunjukkan bahwa fluktuasi piutang pada perusahaan BUMN lebih mencerminkan dinamika operasional bisnis yang wajar, bukan sebuah skema rekayasa. Keterbukaan informasi dan kewajiban audit yang ketat di pasar modal membuat manajemen sulit untuk menyembunyikan manipulasi akun piutang secara berkelanjutan.

Pengaruh *Personal Integrity* (*Sales/Earnings Growth*) terhadap *Financial Statement Fraud*

Integritas pribadi (*personal integrity*) menjadi satu-satunya elemen *New Fraud Diamond* yang

terbukti memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Mengakar pada Teori Keagenan, asimetri informasi paling rentan dieksploitasi oleh agen yang mengutamakan kepentingan pribadi (oportunistis) dan mengabaikan etika. Model *New Fraud Diamond* secara spesifik menempatkan integritas personal sebagai inti dari pencegahan kejahatan finansial. Pertumbuhan laba atau penjualan yang direkayasa menjadi cerminan langsung dari rendahnya integritas manajemen; keputusan etis yang buruk ini pada akhirnya mengarahkan perusahaan pada jurang kecurangan demi menjaga ilusi kinerja yang positif di mata prinsipal.

Signifikansi variabel ini sangat selaras dengan gagasan (Gbegi & Adebisi, 2013) yang mengganti elemen rasionalisasi yang abstrak menjadi integritas yang dapat diobservasi. Meskipun bertolak belakang dengan temuan (Khamainy et al., 2022; Febriyani & Gunawan, 2022), tingginya nilai t-hitung pada penelitian ini menegaskan bahwa rekam jejak integritas adalah prediktor terkuat. Manajemen dengan integritas yang buruk terbukti menjadi faktor penentu tunggal terjadinya *financial statement fraud* pada sampel BUMN, mengalahkan faktor tekanan eksternal maupun celah operasional.

Pengaruh *Capability (Change in Directors)* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kapabilitas, yang diprosikan melalui peristiwa pergantian direksi (*change in directors*), tidak terbukti sebagai faktor pendorong kecurangan laporan keuangan. Dari sudut pandang Teori Keagenan, pergantian agen memang berpotensi membawa agenda baru yang mungkin bertentangan dengan prinsipal. Namun, dalam model *New Fraud Diamond*, kecerdasan dan wewenang (kapabilitas) seseorang tidak akan berujung pada manipulasi skala besar jika individu tersebut ditempatkan dalam lingkungan tata kelola yang transparan. Di lingkungan BUMN, pergantian direksi harus melewati serangkaian uji kelayakan (*fit and proper test*) dari kementerian, sehingga sosok yang terpilih diasumsikan memiliki kompetensi dan rekam jejak pengawasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian (Sihombing, 2014; Febriyani & Gunawan, 2022) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak memengaruhi kemungkinan *fraud*. Hal ini sekaligus menepis asumsi (Pamungkas, 2018) yang menilai masa transisi direksi memicu stres dan membuka peluang tindakan kecurangan. Pada entitas BUMN, pergantian jajaran direksi lebih dipandang sebagai bentuk penyegaran organisasi dan evaluasi kinerja administratif yang rutin, bukan sebuah anomali yang menciptakan ruang hampa bagi eksekusi kejahatan finansial.

Pengaruh Elemen *New Fraud Diamond* secara Simultan terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian kelayakan model (Uji F) menunjukkan bahwa keempat elemen *New Fraud Diamond* yakni motivasi, peluang, integritas pribadi, dan kapabilitas secara serentak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Signifikansi ini dibuktikan dengan nilai F hitung (1003,354) yang jauh melampaui F tabel (2,61) serta nilai probabilitas (0,000) yang berada di bawah standar 0,05. Dalam kacamata Teori Keagenan (*Agency Theory*), temuan ini menegaskan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik modal (prinsipal) menciptakan risiko multidimensi. Ketika tekanan ekspektasi finansial beririsan dengan celah struktural industri, lalu dieksekusi oleh pihak yang memiliki wewenang (kapabilitas) namun miskin integritas, maka terciptalah sebuah ekosistem yang sangat memfasilitasi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Tingginya pengaruh simultan ini yang juga didukung oleh kemampuan model menjelaskan 68,9% variasi data (R Square) membuktikan bahwa kerangka *New Fraud Diamond* merupakan instrumen yang sangat relevan dan tangguh (memiliki *goodness of fit* yang baik) untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan BUMN. Walaupun pengujian parsial sebelumnya menunjukkan bahwa integritas pribadi adalah faktor pendongkrak utama, elemen lainnya tetap berfungsi sebagai prasyarat lingkungan atau katalisator (*red flags*). Temuan ini mengonfirmasi gagasan fundamental dari (Gbegi

& Adebisi, 2013) dan sejalan dengan konsensus penelitian terdahulu bahwa kejahatan kerah putih dalam pelaporan keuangan bukanlah fenomena tunggal. Sebaliknya, kecurangan adalah hasil dari akumulasi dan interaksi kompleks antara niat, kesempatan, dorongan, dan kewenangan struktural di dalam organisasi.

SIMPULAN

Secara simultan seluruh elemen yang mencakup motivasi, peluang, integritas pribadi, dan kapabilitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, pengujian secara parsial membuktikan bahwa dari keempat elemen tersebut, hanya integritas pribadi manajemen yang tercermin dari anomali pertumbuhan laba yang menjadi prediktor kuat dan berpengaruh positif secara dominan terhadap tindakan *fraud*. Sebaliknya, faktor motivasi (target keuangan), peluang (fluktuasi piutang), dan kapabilitas (pergantian direksi) terbukti tidak memicu kecurangan secara individual. Hal ini mengindikasikan bahwa ketatnya pengawasan berlapis, proses audit eksternal, dan regulasi kepatuhan di lingkungan entitas pelat merah mampu menekan celah struktural dan tekanan eksternal, sehingga keputusan untuk melakukan manipulasi pada akhirnya murni bergantung pada miskinnya integritas serta etika personal dari pihak manajemen itu sendiri.

KONTRIBUSI

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi model *New Fraud Diamond*, khususnya dalam membuktikan secara empiris bahwa elemen integritas pribadi merupakan proksi yang jauh lebih terukur dan determinan dibandingkan konsep rasionalisasi yang abstrak pada teori-teori *fraud* sebelumnya. Secara praktis, temuan ini berkontribusi sebagai landasan strategis bagi pemangku kepentingan seperti Kementerian BUMN, dewan komisaris, investor, dan auditor independen sebagai *early warning system* untuk lebih memprioritaskan evaluasi terhadap rekam jejak etika serta integritas jajaran direksi dalam proses tata kelola dan seleksi kepemimpinan (*fit and proper test*), alih-alih hanya berfokus pada pengawasan target finansial atau celah operasional semata guna memitigasi risiko manipulasi pelaporan keuangan secara efektif.

REFERENSI

- ACFEE. (2020). *Report To The Nations on Occupational Fraud And Abuse: Online. Global Fraud Study*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4818>
- Agusputri & Sofie. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Angrainy & Priyadi. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Budiyono, I., Sari, M., & Arum, D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) periode 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 117–140. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4818>
- Cressey, D. R. (1954). Other People ' s Money . A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 45(4), 464–465.
- Febriyani & Gunawan. (2022). Pengaruh New Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1217–1228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14910>
- Gbegi & Adebisi. (2013). The New Fraud Diamond Model - How Can it Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria? *European Journal of Accounting Auditing and Fiancé*

- Research*, 1(4), 129–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.37745/ejaafr.2013>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*.
- Handoko & Natasya. (2019). Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model : the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Lev, B. (2018). The deteriorating usefulness of financial report information and how to reverse it The deteriorating usefulness of financial report information and how to reverse it. *Accounting and Business Research ISSN:*, 4788. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470138>
- Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle Proceedings of 23rd International Business Research Conference. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*.
- Megawati & Reskino. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Mintara & Hapsari. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Narew, I., & Zuhroh, D. (2021). Analisis Diamond Fraud Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(September), 317–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v8i2.10129>
- Nugroho. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Media Trend Berkala Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(2), 219–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.40652460-7649>
- Oktarigusta. (2015). Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i2.5384>
- Oktaviany & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon dengan Moderasi Audit Committee. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Omukaga, K. O. (2019). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Pamungkas. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud : The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V12IS02/APSOCGAAFTFDM>
- Pratiwi, S. D., & Ghozali, I. (2018). Diamond Fraud Dimension Analysis in Detecting Financial Statement Fraud in Companies Manufacturers Listed on the Indonesia Stock Exchange. *BIRCI-Journal*, 5(1), 7501–7513. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4486>
- Rahman et al. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) in LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational*

and Engineering Technology [IJTvET], 2(1).

- Reskino & Bilkis. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Manajemen Terhadap Frauddulent Financial Statement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 280–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.7471>
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas:JurnaliPendidikaniEkonomi*, 9(1), 199–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34373>
- Sari, T. P., Indriana, D., & Lestari, T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *JAP Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sihombing. (2014). Analisis Fraud Diamont Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 03(02), 1–12.
- Tatjana Dolinšek, A. L.-S. (2017). Voluntary disclosure of fi nancial information on the internet by large companies in Slovenia. *Kybernetes: The JInternational Journal of Cybernetics, Systems and Management Sciences*. <https://doi.org/10.1108/K-08-2016-0220>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 12, 38–42. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)